



























dua sifat, yakni bisa menjadi faktor pendukung dan penghancur bagi proses pendidikan yang sudah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Dinamika perilaku individu yang juga dipengaruhi oleh hasil pengamatan atau penginderaan anak terhadap keadaan lingkungan sosial sekitar. Menjadikan keberadaan lingkungan sosial sebagai suatu hal penting yang perlu mendapat perhatian agar tidak menjadi faktor penghancur. Keadaan yang tampak pada lingkungan sosial juga dapat menjadi pembentuk kepribadian anak. Misalkan, seorang anak yang terlahir di tengah lingkungan sosial yang penuh solidaritas, maka anak tersebut akan memiliki kepribadian solider terhadap orang lain.

Siswa MI. Salafiyah Syafi'iyah Putri Sukorejo Situbondo, khususnya siswa kelas 3, sebagian besar adalah santri yang baru mondok di pondok pesantren dan berada pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP), yakni antara usia 12 sampai 15 tahun.

Dalam rentang usia tersebut, anak memiliki kecenderungan perilaku untuk meniru dan mencoba-coba hasil pengamatannya yang dipandang sebagai suatu hal yang patut dan wajar bagi dirinya. Tindakan meniru dan mencoba-coba dilakukan atas dorongan untuk menunjukkan eksistensi dirinya guna mendapat pengakuan dari kelompok sosialnya.

Dengan memperhatikan karakteristik anak yang berada pada usia, "pra remaja", dan statusnya yang masih santri baru di pesantren, sehingga PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo memberikan perhatian dan bimbingan langsung yang lebih besar melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan









## F. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Aktifitas Santri terhadap Perilaku Siswa di MI. Salafiyah Syafi’iyah Putri Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2008/2009”. Dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap arti dari judul tersebut, berikut akan penulis jelaskan beberapa pengertian istilah, diantaranya:

### 1. Pengaruh

Pengaruh ialah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan.<sup>7</sup>

### 2. Aktifitas Santri

Aktifitas dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan, acara, atau hal yang terkait dengan perbuatan atau tindakan.<sup>8</sup> Sedangkan kata “santri” adalah sebutan bagi orang yang menimba ilmu agama atau menetap dalam asrama pondok pesantren”.<sup>9</sup>

Dari penjelasan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan aktifitas santri adalah segala kegiatan yang dilakukan atau diikuti oleh seseorang yang menetap dalam sebuah kompleks pesantren, baik kegiatan tersebut bersifat rutinitas atau insidental.

---

<sup>7</sup> Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1993), h.731

<sup>8</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan, Komponen MKDK*, Op. Cit., h.16

<sup>9</sup> Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Op. Cit., h.961 dan h19



Keterbatasan Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan

- BAB II : Kajian Pustaka**, terdiri dari: Tinjauan tentang Lingkungan Sosial Keagamaan, Tinjauan tentang Perilaku, Tinjauan tentang Pengaruh Aktifitas Santri terhadap Perilaku Siswa, dan Hipotesis
- BAB III : Metode Penelitian**, menjelaskan tentang: Jenis Penelitian, Rancangan Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Analisis Data
- BAB IV : Hasil Penelitian**, terdiri dari: Deskripsi Data, Analisis Data dan Pengujian Hipotesis
- BAB V : Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian**
- BAB VI : Simpulan dan Saran**













dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru, yang berbeda dengan lingkungan keluarga.

Di dalam lingkungan sekolah anak berhadapan dengan orang-orang baru, guru dan teman-teman yang memiliki cara, tingkah laku dan peraturan-peraturan yang berbeda dibandingkan dengan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Di sisi lain, pelajaran dan pengalaman yang lebih luas di sekolah akan turut memberikan pengaruh terhadap anak. Pengetahuan baru yang diterima anak akan membuatnya gembira karena merasa lebih pandai dari sebelumnya. Begitu pula pergaulan anak dengan teman-temannya juga akan membuat rasa gembira karena dirinya dapat diterima oleh orang lain, sehingga akan menumbuhkan rasa sosialnya.

Dalam pandangan penulis, guru dan teman-teman sekolah berikut peraturan yang ada di sekolah, kesemuanya akan menantang jiwa anak untuk menyesuaikan diri serta terdorong untuk menjadi orang yang lebih baik, yang pada ahirnya semua hal tersebut akan mempengaruhi karakter seorang anak.

Seperti dijelaskan dimuka, bahwa sekolah merupakan lembaga yang mewakili orang tua dan masyarakat, Tim Dosen IKIP Malang merumuskan bahwa sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sekolah sebagai patner masyarakat dalam melakukan fungsi pendidikan.









data statistik Depag RI pada tahun 1984/1985 jumlahnya mencapai 6.239 buah

Dari paparan latar belakang sejarah perkembangannya, berarti tujuan utama berdirinya pesantren adalah sebagai tempat pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*). Dengan kata lain, diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beragam mata pelajaran agama dengan kemampuan berujuk terhadap kitab-kitab klasik.

Sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejak awal abad dua puluh atau tahun 1930-an, sistem pendidikan pondok pesantren mengalami masa pembaharuan. Pola-pola pendidikan pesantren bergerak dari sederhana ke arah yang lebih sempurna. Dari segi sarana, pesantren tidak hanya terdiri dari masjid dan rumah Kyai saja, tapi juga terdapat asrama, madrasah, tempat keterampilan, bahkan pendidikan umum sampai universitas. Dari segi metode, tidak hanya menggunakan cara *sorogan* dan *wetonan*, tapi juga dikembangkan ke bentuk klasikal. Juga dari segi materi pembelajaran, tidak lagi terbatas pada ilmu-ilmu agama saja seperti: *nahwu*, *sharraf*, *fiqh*, *tauhid*, juga diajarkan beberapa mata pelajaran umum seperti: ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman.

Namun walaupun telah terjadi dinamika dalam dunia pendidikan pesantren. Pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yakni selain sebagai lembaga pendidikan dan dakwah guna mencetak tenaga ahli agama, juga memiliki peran penting dalam pendidikan ahklaq. Yakni pendidikan yang



umumnya, bahwa format tiga ranah pendidikan tersebut masih dicari untuk bisa diimplementasikan. Dengan pendidikan ala pondok pesantren ini, tujuan pendidikan nasional dapat pula diejawantahkan.

Keberhasilan pola pendidikan ala pondok pesantren (terlepas dari kekurangannya di berbagai sisi) menjadikan para pengelola pendidikan tertarik untuk mengadopsinya. Sejak pertengahan 1990-an, ada fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan model pondok pesantren ramai-ramai diadopsi untuk mengembangkan sekolah plus yang menawarkan kelebihan bagi peserta didik.

Di sekolah yang kemudian disebut boarding school ini, peserta didik mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai di sore dan malam hari. Selama 24 jam, peserta didik berada di bawah pendidikan dan pengawasan para ustaz/guru dan pembimbing.

Di lingkungan sekolah, mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Sementara di asrama, mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama yang dipelajari di sekolah, juga untuk mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup di hari-hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para ustaz/guru. Dari segi sosial, boarding school mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang heterogen. Dari segi semangat religiusitas,



adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman berbagai kegiatan keagamaan, beserta adanya peraturan atau aturan pesantren yang sejalan dengan kaidah agama, adalah sekian kondisi yang dapat memupuk dan mengembangkan kepribadian anak ke arah pencapaian *ahklaq al-karimah*.

Santri Pondok Pesantren Salafiyah-Safi'iyah Sukorejo Situbondo, dalam kesehariannya, mulai sejak ia bangun tidur sampai ia tidur kembali di waktu malam, pendidikan dan perilakunya berada dalam pengawasan pesantren, yang dalam hal ini diperankan oleh Kepala Kamar di masing-masing asrama. Selain berperan ganda sebagai guru yang memberikan ilmunya, kepala kamar juga berperan sebagai seorang *murabbi* (pembimbing) dan wakil dari orang tua.

Setiap waktu, sejak sebelum subuh sampai waktu istirahat (sekitar jam 22.00 WIB), santri senantiasa berada dalam lingkungan yang bernuansa keagamaan. Sebelum jama'ah shubuh, umumnya di setiap asrama memiliki agenda kegiatan *istighotsah*. Selesai jama'ah shubuh, para santri mengaji al Qur'an secara *sorogan* kepada kepala kamarnya masing-masing. Dan sejak pagi sampai sore, mereka berada di dalam lingkungan pendidikan formal (madrasah dan sekolah). Sampai selesai jama'ah maghrib dan isya'pun tetap ada kegiatan keagamaan, baik yang diselenggarakan oleh kamar, daerah, organisasi sekolah, organisasi santri, atau oleh pengurus pesantren dari bagian pendidikan non formal. Jadi, praktis dalam 24 jam, santri berada memiliki



- 2). Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- 3). Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- 4). Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. (2006:101)

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- 1). Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di

Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.

- 2). Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- 3). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- 4). Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya. (2002:149-150)





Pribadi anak dibentuk pertama kali oleh keluarga. Keluarga yang harmonis akan berpengaruh pada pembentukan perilaku yang baik pada anak. Hal ini karena keharmonisan rumah tangga membuat anak betah berada di rumah. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis akan membentuk perilaku yang tidak baik pada anak. Anak menjadi tidak betah di rumah dan mencari perlindungan pada orang lain walaupun terkadang orang yang dijadikan tempat perlindungan tersebut, berperilaku yang tidak baik. Tentu saja hal ini akan memicu anak untuk berperilaku yang tidak baik.

**b. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Diantara sebagian hal yang sering mendorong timbulnya kenakalan remaja adalah karena kurangnya komitmen untuk memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya. Jika seorang anak lebih banyak memiliki waktu senggang, maka orang tua, guru atau masyarakat perlu memberikan alternatif kegiatan yang bermanfaat bagi anak. Sehingga, semakin sedikit waktu luang yang dimiliki oleh seorang anak atau siswa, maka akan semakin sedikit pula peluang baginya untuk melakukan tindakan kurang baik.

Diantara kegiatan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak adalah kegiatan keagamaan, semisal: aktifitas pengajian (al Qur'an dan kitab), perayaan hari besar Islam, kajian dan





### 3). Majalah dan Cerpen Anak

Majalah dan buku-buku cerita sangat berperan penting dalam membentuk pola pikir dan ideologi anak. Sementara itu, majalah anak yang beredar di negeri kita, baik majalah anakanak maupun majalah remaja, isinya sangat jauh dari nilai-nilai Islam. Yang banyak ditonjolkan adalah syahwat dan hidup konsumtif. Ironisnya, media ini banyak dijadikan sebagai rujukan oleh anak-anak dan para remaja kita. Pengaruh majalah tersebut sangat besar dalam mempengaruhi generasi muda, sehingga banyak kita temui gaya hidup dan pola pikir mereka meniru dengan yang mereka dapatkan dari majalah yang kebanyakan pijakannya diambil dari budaya orang-orang kafir.

Padahal Al-Qur'an yang mulia, banyak memuat cerita-cerita, seperti kisah tentang sapi Bani Israil, kisah tentang Ashabul-Kahfi dan pemilik kebun dalam surat al-Kahfi, kisah pertarungan antara kekuatan hak dengan batil, dan kisah-kisah umat-umat zaman dahulu yang diberi sanksi Allah akibat pelanggaran mereka terhadap perintah-Nya, serta seluruh kisah-kisah para nabi dan rasul. Disamping itu, masih banyak kisah-kisah yang benar dari as-Sunnah untuk menanamkan keteladanan para sahabat dan umat sebelumnya.

Oleh sebab itu, majalah dan buku-buku cerita memiliki peran yang sangat urgen, memiliki pengaruh sangat signifikan dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku serta pendidikan anak. Anak-











dilakukan kedua orang tua. Oleh sebab itu, Al-Qur'ân dan as-Sunnah sangat menaruh perhatian dalam masalah persahabatan

### C. Tinjauan tentang Pengaruh Aktifitas Santri terhadap Perilaku Siswa

Salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan Islam terhadap kerusakan moral yang terjadi pada kalangan remaja adalah kurangnya jam pelajaran untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam yang disediakan oleh sekolah.

Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar kurang memahami dan menghayati ajaran agama, yang akhirnya mereka tidak memiliki bekal memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan manusia pada saat ini. Sehingga banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji.

Ditambah lagi dengan orientasi dan fokus pengajaran agama di sekolah yang sebagian besar masih yang bersifat *subject matter oriented*, artinya pengajaran agama yang berpusat pada pemberian pengetahuan dalam arti sebatas mengerti dan menghafal sesuai dengan target materi kurikulum, belum berorientasi pada pembentukan sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama.

Atas kondisi inilah, lingkungan sosial (masyarakat) sebagai lingkungan pendidikan ketiga atau terakhir, perlu dikembangkan perannya sebagai pemelihara, fasilitator, dan pendorong bagi pendidikan yang telah dilangsungkan

pemelihara, fasilitator, dan pendorong bagi pendidikan yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Diantaranya melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan ketersediaan beberapa media penunjang seperti sarana ibadah, serta berlaku dan lestarnya nilai-nilai keagamaan.

Dari uraian diatas dapat ditarik pengertian bahwa antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial harus memiliki tujuan yang selaras. Karena ketiganya sama-sama memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa, terutama lingkungan sosial yang memiliki sifat positif dan negatif, artinya bisa menjadikan anak berperilaku mulia (*akhlaq al karimah*) atau sebaliknya, berperilaku buruk.

Di dalam lingkungan sosial, seorang anak mengalami proses belajar meniru, mencoba, dan menyesuaikan diri. Belajar meniru dan mencoba segala aktifitas yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang terkadang dilakukan tanpa memperhatikan bahaya dari dampak negatifnya. Dengan demikian, lingkungan sosial bisa menjadi penentu, pemelihara, dan penghancur bagi keberhasilan pendidikan yang telah diberikan dalam keluarga dan sekolah.

Pondok Pesantren, walaupun pada awal abad dua puluh telah mengalami masa pembaharuan, yakni mulai dikembangkan sistem klasikal, masuknya mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dalam kurikulumnya, serta lengkapnya fasilitas fisik penunjang pendidikan yang modern, akan tetapi pondok pesantren tetap berada

pada fungsi aslinya sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwah yang memiliki orientasi pada lahirnya tenaga ahli agama yang berahklaul karimah.

Adanya pandangan bahwa faktor perilaku atau akhlak karimah merupakan suatu hal yang lebih utama dibandingkan kecerdasan, kepandaian, dan keterampilan, menjadi pondasi sikap dan kepribadian santri yang ada di pondok pesantren. Pandangan ini ditanamkan dalam diri setiap santri sejak mereka menginjakkan kaki dalam lingkungan pesantren. Baik diwujudkan dalam bentuk aturan pesantren, maupun menjadi bahan pengantar dalam kajian atau diskusi keagamaan yang diadakan oleh pesantren.

Kondisi lingkungan sosial pondok pesantren yang didasari oleh pandangan hidup tersebut diatas, dan ditunjang oleh keberadaan lingkungan yang bebas dari pengaruh budaya yang dapat merusak moral serta memiliki tradisi keislaman yang kuat, juga ditambah dengan adanya pengawasan dan bimbingan dari para Pengurus Pesantren dan Kepala Kamar, dan ditopang dengan tersedianya sarana dan prasarana penunjang, maka setiap santri akan termotivasi untuk mengembangkan kepribadian dan sikap yang luhur.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris, atau jawaban terhadap masalah

Berangkat dari pendapat di atas dapat diambil pemahaman bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara terhadap masalah yang diteliti, yang mungkin saja benar dan juga mungkin salah. Hipotesis akan diterima apabila hasil penelitiannya membenarkan atau telah diuji kebenarannya.

Adapun hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

”Ada pengaruh aktifitas santri terhadap perilaku siswa di MI. Salafiyah Syafi’iyah Putri Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2008/2009”.







































Beragamnya kegiatan yang ada di tengah lingkungan pondok pesantren tersebut telah memberikan keuntungan besar bagi para siswa. Yakni mereka dapat memilih sesuai minat dan bakat yang ingin dikembangkannya. Sehingga, keaktifan dalam kegiatan benar-benar berangkat dari kesadaran dan kemauannya sendiri.

## **2. Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Kegiatan Keagamaan**

Dari sekian kegiatan tersebut di atas, umumnya dilaksanakan tanpa disertai adanya sanksi kecuali untuk kegiatan sholat maktubah secara berjama'ah. Artinya, sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan itu adalah berangkat dari pilihan minat, kesadaran atau kemauannya sendiri. Walaupun pada awal mulanya harus dipaksa, didorong, diawasi, dikontrol dan diberi teguran atau nasihat.

Kasubag. Asrama Putri menuturkan bahwa “sebagian besar Kepala Kamar akan mengalami masa cukup berat ketika masa-masa awal pendaftaran santri baru. Sebab mereka dituntut harus telaten dan sabar dalam membimbing pada santri baru yang ada di kamarnya. Umumnya para santri baru tersebut cukup sulit untuk segera menyesuaikan dengan kegiatan dan peraturan yang berlaku di pesantren. Seperti mengajari bangun di waktu malam untuk sholat tahajjud dan sholat shubuh, kewajiban untuk aktif masuk madrasah atau sekolah, serta aktif mengikuti bimbingan baca al Qur'an.









1	2	3	4	5	6	7
16	Maya Sofah	III.B	28	K	23	S
17	Miftahul Jannah	III.B	30	K	20	K
18	Mulya Saroh	III.B	41	B	26	B
19	Mustina	III.B	38	B	26	B
20	Nikmatul Azizah Rosidi	III.B	41	B	25	S
21	Rindawati	III.B	29	K	20	K
22	Rizka Taurina Rachmawati	III.B	40	B	26	B
23	Sainiyah	III.B	32	S	20	K
24	Santi Dwi Marvita	III.B	40	B	26	B
25	St. Faizatul Jannah	III.B	44	B	27	B
26	Titik Nur Chotimah	III.B	41	B	26	B
27	Tuslutfialissa	III.B	38	B	26	B
28	Yusi Wirdianingsih	III.C	39	B	26	B
29	Ika Zailiyah	III.C	39	B	26	B
30	Trijati Nur Hayati	III.C	30	K	19	K
31	Ani Nur Aini	III.C	37	S	20	K
32	Aniesa Mirsya Bintari Putri	III.C	38	B	26	B
33	Ika Novita Misbahatul Laely	III.C	35	S	25	S
34	Imroatus Shofiah	III.C	38	B	27	B
35	Irma Yunita	III.C	39	B	26	B
36	Ita Rahmah	III.C	38	B	29	B
37	Jamawiah	III.C	39	B	26	B

1	2	3	4	5	6	7
38	Jatima Rakiyan Maharani	III.C	31	S	24	S
39	Khadijah	III.C	39	B	27	B
40	Lusi Fitriyah	III.C	29	K	21	K
41	Maghfiroh	III.C	24	K	19	K
42	Maryam Alfiah	III.C	39	B	28	B
43	Miftahussa'Adah	III.D	38	B	26	B
44	Nur Islahah	III.D	37	S	27	B
45	Rosidah	III.D	39	B	27	B
46	Sri Hartini	III.D	39	B	28	B
47	Ujratul Khotimah	III.D	39	B	20	K
48	Ulyatul Hasanah	III.D	38	B	26	B
49	Maria Berthasari	III.D	38	B	27	B
50	Nurlaili Imamah	III.D	39	B	27	B
51	Siti Faizatul Jannah	III.D	37	S	25	S
52	Ainur Rohmah	III.D	40	B	26	B
53	Ika Rosalinda Candra Mei	III.D	40	B	27	B
54	Irmawati	III.D	39	B	25	S
55	Lutfi Fajriyatun	III.D	39	B	27	B
56	Naily Zakiiyyatul Fakhiroh	III.D	29	K	27	B
57	Nurul Laili Fauzi Asti	III.D	38	B	28	B
58	Nurul Zamzamah	III.E	38	B	27	B
59	Ruhmani	III.E	38	B	27	B

1	2	3	4	5	6	7
60	Siti Nurjannah	III.E	39	B	29	B
61	Uun Agustin	III.E	44	B	28	B
62	Wardatul Hasanah	III.E	38	B	28	B
63	Yulia Dwi Islamianti	III.E	29	K	25	S
64	Yumiati	III.E	37	S	26	B
65	Indri Aristawati	III.E	40	B	27	B
66	Dewi Ratnasari	III.E	39	B	25	S
67	Dewi Rusdiana	III.E	39	B	27	B
68	Evi Silvia	III.E	30	K	26	B
69	Himmatul Faiqoh	III.E	38	B	26	B
70	Himmatul Faiqoh Jr	III.E	39	B	25	S
71	Irawati	III.E	38	B	26	B
72	Johaika Rohmi	III.F	38	B	26	B
73	Laili Mukarromah	III.F	37	S	27	B
74	Iin Varlina	III.F	41	B	26	B
75	Maqfiroh Holilah	III.F	39	B	27	B
76	Masfufah	III.F	37	S	25	S
77	Mubasiroh	III.F	42	B	25	S
78	Nikmatul Mutazawwid	III.F	39	B	27	B
79	Nurul Hikmah	III.F	37	S	23	S
80	Nurul Laily Sofaria	III.F	37	S	24	S
81	Novi Purwanti	III.F	39	B	28	B

1	2	3	4	5	6	7
82	Qurrotul Aini	III.F	39	B	27	B
83	Rujiati	III.F	38	B	26	B
84	Siti Suabidah	III.F	38	B	26	B
85	Siti Tri Wahyuni	III.F	41	B	26	B
86	Sutriya Ningsih	III.Fav	29	K	18	K
87	Ulfatul Khasanah	III.Fav	37	S	25	S
88	Umi Ruhaida	III.Fav	39	B	29	B
89	Ummu Kulsum	III.Fav	43	B	27	B
90	Uyun Hur Khotimah	III.Fav	38	B	27	B
91	Wulandari	III.Fav	38	B	21	K
92	Yulvaise	III.Fav	38	B	26	B
93	Desti Adiratna Darmasari	III.Fav	43	B	27	B
94	Halimatus Sa'Diyah	III.Fav	38	B	26	B
95	Kamariyah	III.Fav	39	B	26	B
96	Lia Cipta Ningrum	III.Fav	33	S	25	S
97	Uswatun Hasanah	III.Fav	38	B	27	B
98	Vonny A Banie Adam	III.Fav	30	K	19	K
99	Fadilatul Qona'Ah	III.Fav	39	B	26	B
100	Indrawati	III.Fav	38	B	29	B







$$= 0,393$$

$$= 0,626.$$

Dalam koefisien kontingensi, angka 0,626 berada diantara interval 0,600 – 0,800 yang berarti “ada pengaruh aktifitas santri terhadap perilaku siswa di MI. Salafiyah Syafi’iyah Putri Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2008/2009, dengan **tingkat pengaruh yang cukup**”.



4. Adanya apresiasi (penghargaan) terhadap keberhasilan yang dicapai oleh siswa, sehingga memberikan motivasi kuat untuk mengembangkan diri guna mencapai yang terbaik, seperti pada lomba-lomba.

## **B. Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Kegiatan Keagamaan**

Siswa kelas III MI. Salafiyah Syafi'iyah Putri Sukorejo yang menjadi obyek dalam penelitian ini juga berstatus sebagai santri baru Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang umumnya memiliki pengetahuan yang minim di bidang agama. Sehingga mereka memiliki kesadaran dan kemauan yang juga minim untuk melaksanakan perintah agama serta untuk mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan pesantren dan sekolah.

Hal ini dapat dilihat dari pengakuan para Pengurus Pesantren dan Aparat Madrasah yang cukup kewalahan dalam menangani pelanggaran-pelanggaran siswa di semester awal tahun pelajaran pelajaran. Disinilah peran Kepala Kamar dan Wali Kelas sangat dibutuhkan untuk memberikan pengarahan, pengawasan dan dorongan kepada mereka.

Selain itu, keaktifan para siswa dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan oleh Pengurus Pusat IKSASS dan Pengurus OSIM MI. Salafiyah Syafi'iyah pada hari-hari libur, pada bulan-bulan awal tahun pelajaran juga jarang diikuti secara rutin. Sehingga, baik Pengurus IKSASS maupun OSIM dituntut harus inovatif dan kreatif dalam menyusun berbagai kegiatan, yang akhirnya dapat merangsang para siswa baru untuk aktif didalamnya.

Akan tetapi setelah mereka aktif mengikuti berbagai kegiatan tersebut, dalam beberapa bulan kemudian, terdapat perkembangan positif terhadap perilaku siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti setiap kegiatan dalam bulan-bulan selanjutnya, walaupun tanpa dikontrol atau diperintah secara langsung. Artinya, tingkat kesadarannya terus tumbuh dan berkembang.

### C. Pengaruh Aktifitas Santri terhadap Perilaku Siswa MI. Salafiyah Syafi'iyah Putri

Untuk menghindari terjadinya kesalahan-pahaman dalam menafsirkan sebuah hasil penelitian, maka pemberian interpretasi dan pengujian hipotesa menjadi suatu hal yang sangat penting.

Berdasarkan hasil Chi Kuadrat yang menghasilkan nilai  $X^2 = 64,758$  yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% (9,488) dan taraf signifikansi 1% (13,277), maka hipotesa kerja ( $H_a$ ) yang berbunyi "Ada pengaruh aktifitas santri terhadap perilaku siswa di MI. Salafiyah Syafi'iyah Putri Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2008/2009" *dapat diterima*. Sedangkan hipotesa nihil ( $H_o$ ) menjadi ditolak.

Selanjutnya hasil Chi Kuadrat ( $X^2 = 64,758$ ) tersebut apabila diuji dengan rumus Koefisien Kontigensi (KK) diperoleh angka 0,626 yang berada diantara interval 0,600-0,800 yang berarti terdapat pengaruh yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh aktifitas santri terhadap perilaku siswa di MI.

perilaku siswa di MI. Salafiyah Syafi'iyah Putri Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2008/2009, dengan tingkat *pengaruh yang cukup*".

Dari sini dapat diambil suatu pengertian bahwa semakin aktif siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di tengah lingkungannya, maka semakin bertambah pula pengetahuan dan wawasannya di bidang agama, sehingga pada akhirnya perilakunya semakin bertambah baik.







